



## Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun

Putri Wahidah Luthfiyani<sup>1</sup>, Alwizar<sup>2</sup>, Djeprin E. Hulawa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana UIN Suska Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email :

[122390125373@students.uin-suska.ac.id](mailto:122390125373@students.uin-suska.ac.id), [2alwizarpba@gmail.com](mailto:2alwizarpba@gmail.com), [3djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id](mailto:3djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id)

### Abstract

Moral education is an essential component in shaping individuals of good character in Islamic society. The increasingly complex development of the times presents its own challenges in upholding moral values. This study aims to analyze the moral education concepts of two Islamic thinkers, Ibn Miskawayh and Ibn Sahnun, and to compare their approaches to teaching morality. This research employs a descriptive qualitative approach with a literature study method to gather data from relevant literature. The results indicate that Ibn Miskawayh emphasizes balance of the soul through self-control and the habitual practice of good deeds from a philosophical perspective, while Ibn Sahnun focuses more on religious values and practical discipline in moral education. Both figures make significant contributions relevant to the development of moral education in the modern era, where normative and philosophical approaches complement each other in fostering individuals of noble character.

**Keywords :** *Moral education, Ibn Miskawayh, Ibn Sahnun, Islamic education.*

### Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter individu yang berkualitas dalam masyarakat Islam. Perkembangan zaman yang semakin kompleks menghadirkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dari dua tokoh pemikir Islam, Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun, serta membandingkan pendekatan mereka dalam mengajarkan moralitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih menekankan keseimbangan jiwa melalui pengendalian diri dan penanaman kebiasaan baik secara filosofis, sementara Ibnu Sahnun lebih fokus pada nilai-nilai agama dan disiplin praktis dalam pendidikan akhlak. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi signifikan yang relevan bagi pengembangan pendidikan akhlak di era modern, dimana pendekatan normatif dan filosofis saling melengkapi dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** *Pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sahnun, pendidikan Islam.*

### Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter individu dalam masyarakat Islam. Pada era modern ini, muncul tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan etika di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Kebutuhan akan panduan moral yang kokoh menjadi semakin penting untuk menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan serta karakter individu yang berlandaskan banyaknya nilai akhlak yang baik.

Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun adalah dua tokoh penting dalam khazanah pemikiran Islam yang memberikan kontribusi besar dalam pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih dikenal dengan karya

utamanya, *Tahdzib al-Akhlaq*, yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kebajikan melalui penguasaan diri dan pengembangan moral. Di sisi lain, Ibnu Sahnun, melalui karyanya *Adabul Muta'allimiin*, yang lebih berfokus pada aspek adab dan etika dalam konteks pendidikan Islam, di mana pendidikan akhlak berperan penting dalam pengajaran banyak nilai moral dan disiplin bagi generasi muda.

Perbedaan pendekatan ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama karena keduanya menawarkan pandangan yang kaya tentang bagaimana pendidikan akhlak seharusnya diterapkan, baik dalam konteks pembentukan karakter personal maupun penerapannya dalam lingkungan pendidikan. Dengan memahami perbandingan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun, kita dapat mencari cara lain yang mana cara itu lebih efektif untuk menerapkan nilai-nilai moral yang relevan dan berkelanjutan bagi generasi masa kini.

Dengan demikian, artikel ini dibuat dengan tujuan untuk membandingkan pandangan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun, serta menggali relevansinya dalam menghadapi tantangan dari segi moral dan juga etika dalam dunia pendidikan saat ini.

## Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan membandingkan pandangan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun mengenai konsep akhlak dalam pendidikan, dengan fokus pada bagaimana gagasan masing-masing tokoh sejalan atau berbeda dalam kerangka filosofis, pedagogis, dan praktis mereka tentang pendidikan moral dan karakter.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Defenisi Pendidikan Akhlaq

Pendidikan moral berasal dari gabungan dua istilah: "pendidikan" dan "moral." Pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk merubah tingkah laku seseorang melalui sebuah pengajaran dan pelatihan, sedangkan moral berkaitan dengan karakter, perilaku, atau tata krama seseorang. Dalam kerangka ini, pendidikan moral merupakan upaya yang disengaja untuk mengarahkan individu agar menunjukkan perilaku baik yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.<sup>1</sup>

Pendidikan akhlaq atau moral bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai etika dan moral dalam diri individu, memengaruhi sikap, perilaku, dan proses berpikir mereka agar selaras dengan prinsip-prinsip kebaikan dan kesopanan sebagaimana ditentukan dalam Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur dan karakter yang mengagumkan, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang akan membimbing generasi muda dalam menjalani kehidupan.<sup>2</sup> Dalam pendidikan akhlaq, aspek-aspek utama yang diajarkan meliputi tiga hal penting, yaitu:

1. Bersikap baik terhadap diri sendiri, yaitu adab terhadap diri sendiri, yang mana adab ini membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan menjaga kebersihan hati serta pikiran pribadi.<sup>3</sup> Sebagaimana Allah swt Berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". (QS. Ar-Ra'd : 11)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya perubahan dari dalam diri sendiri, termasuk akhlaq pribadi yang baik sebagai awal dari pembentukan diri yang lebih mulia.

2. Bersikap baik dalam hubungan Sosial, yaitu adab terhadap sesama manusia, yang mana adab sosial ini mengajarkan bagaimana bersikap hormat, jujur, dan adil dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana Allah swt Berfirman :

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

"*dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi*". (QS. Al-Qashash: 77)

<sup>1</sup> B A B li and Pengertian Pendidikan Akhlak, "Insa<nyah," 2013, 22–61.

<sup>2</sup> "PENDIDIKAN AKHLAK," n.d., 14–55.

<sup>3</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768>.

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya berbuat dan bersikap baik kepada orang lain sebagai bentuk syukur atas kebaikan Allah kepada kita.

3. Bersikap baik kepada Tuhan yang menciptakan, yaitu adab terhadap Allah seperti menanamkan ketakwaan, keimanan, dan kecintaan kepada Allah melalui ibadah yang ikhlas dan kepatuhan pada ajaran-Nya. Sebagaimana Allah swt Berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz-Zariyat :56)

Ayat tersebut menggarisbawahi tujuan utama manusia adalah beribadah kepada Allah, yang mencakup membangun hubungan baik dengan Tuhan melalui akhlaq dan perilaku yang benar.

Dalam konteks ajaran Islam, agama Islam sangat menekankan pentingnya akhlak, sehingga Allah mengirimkan seorang Rasul SAW sebagai teladan. Sementara itu, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kemampuan mendasar yang fundamental, baik dalam hal kecerdasan (intelektual) ataupun emosi menuju arah kebiasaan/tabiat manusia.<sup>4</sup>

Setelah penjelasan singkat yang sudah di paparkan tentang pengertian akhlaq dan juga pendidikan akhlaq, ada tokoh-tokoh penting dalam pendidikan Islam seperti Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun yang mana mereka sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlaq sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membentuk masyarakat yang harmonis.

Penjelasan bagaimana pendidikan akhlaq menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun akan dipaparkan lebih jelas di pembahasan berikutnya setelah penulis menjelaskan terlebih dahulu bagaimana biografi singkat dari kedua tokoh penting tersebut, barulah kita akan fokus ke pembahasan tentang bagaimana konsepnya suatu pendidikan akhlaq dalam pandangan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun, serta perbandingan konsep dari kedua tokoh tersebut.

## B. Biografi Singkat Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun

### Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih, atau lebih dikenal sebagai Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Al-Miskawaih, lahir pada tahun 330 H / 932 M di Ray (Iran saat ini) dan meninggal di kota tersebut pada tahun 421 H, atau 1030 M, pada tanggal 9 Shafar 421 / 16 Februari 1030 M. Miskawaih adalah seorang filsuf dan pemikir Muslim yang juga berkecimpung dalam ilmu filsafat akhlaq, kedokteran, bahasa, sastra, dan sejarah. Dalam kehidupan Miskawaih, sebelum memeluk Islam, beliau adalah penganut agama Magi.<sup>5</sup>

Ibnu Miskawaih merupakan tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya dalam bidang etika dan pendidikan akhlak. Latar belakang sosial, politik, dan budaya pada masa hidupnya sangat memengaruhi pemikirannya. Ibnu Miskawaih Selama masa pemerintahan dinasti Buwaihi di Baghdad, yang kebanyakan mengikuti mazhab Syi'ah, Ibnu Miskawaih terkenal karena sikap toleransinya terhadap berbagai aliran pemikiran, termasuk filsafat Yunani. Hal ini memberikan ruang bagi para intelektual untuk mengembangkan ide-ide mereka tanpa banyak tekanan dari otoritas politik. Dalam konteks ini, Ibnu Miskawaih terpengaruh oleh pemikiran para filsuf sebelumnya seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Al-Razi.<sup>6</sup>

Ibnu Miskawaih adalah seorang tokoh yang mempelajari sejarah dan filsafat. Dia pernah menjadi khazin (pustakawan) Ibn al-'Abid di mana dia belajar dan mendapatkan banyak pengalaman positif karena interaksi dengan kaum elite. Kemudian, Ibnu Miskawaih meninggalkan kota Ray dan pindah ke Baghdad, di mana dia tinggal di istana pangeran Buwaih sebagai bendaharawan. Selain itu, Miskawaih juga menduduki beberapa jabatan lain.

Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan sejati (as-sa'adah). Dalam karyanya yang terkenal, *Tahdzib al-Akhlaq*, ia menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter individu agar mampu

<sup>4</sup> Deri Firmansyah and Asep Suryana, "Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 58–82, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>.

<sup>5</sup> Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, 1998.

<sup>6</sup> Nurul Azizah, Universitas Wahid, and Hasyim Semarang, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia" 5, no. 2 (2017).

melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa perlu pertimbangan rasional. Ia membagi akhlak menjadi tiga kategori utama: hal-hal yang wajib untuk kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib dalam hubungan dengan sesama manusia.<sup>7</sup>

Semasa hidupnya, Ibnu Miskawaih mempunyai kelompok pertemanan yang intelektual, dan ia sangat disegani, dan ia juga menjadi bagian dari sekelompok intelektual seperti At-Tawhidi dan As-Sijistani. Pertemanan Miskawaih yang sangat besar ini, melitaskan bagaimana kegigihan dan ketajaman pengetahuan beliau sebagai seorang tokoh ilmuwan muslim.<sup>8</sup>

## 1. Biografi Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun, atau nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id Sahnun bin Sa'id bin Habib bin Hilal bin Bakkar bin Rabi'ah al-Tanukhi, dilahirkan tahun 202 H (817 M) di Qairawan, Tunisia. Beliau berasal dari keluarga yang sangat menghargai pendidikan dan merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan mazhab Maliki di Afrika Utara.

Ibnu Sahnun dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung pendidikan, di mana ayahnya, Abu Sa'id Sahnun, adalah seorang ulama terkemuka yang memperkenalkan mazhab Maliki di wilayah tersebut. Sejak muda, Ibnu Sahnun menunjukkan bakat luar biasa dalam belajar dan mengajar. Pada tahun 235 H, beliau melakukan perjalanan ke Mesir untuk menjalankan ibadah berhaji dan belajar dari para ulama terkemuka di sana, termasuk 'Abd Al-Rahman bin Al-Qasim dan Ibnu 'Abd Al-Hakam.<sup>9</sup>

Setelah kembali ke Qairawan, Ibnu Sahnun menjadi pengajar di Jami' Amr bin 'Ash di Fusthath, Mesir. Ia dikenal luas karena pengetahuannya yang mendalam dan kemampuan mengajar yang efektif, sehingga banyak murid datang untuk belajar dari beliau. Beliau juga dikenal sebagai seorang hakim yang berpengaruh.

Ibnu Sahnun adalah pionir dalam bidang pendidikan Islam. Karya terkenalnya, "*Adab al-Mu'allimin*", dianggap sebagai buku pertama yang membahas secara sistematis tentang pendidikan dan adab guru serta murid. Buku ini menekankan pentingnya metode pengajaran yang baik dan etika dalam pendidikan, serta memberikan panduan bagi pendidik dalam mendidik anak-anak.<sup>10</sup>

Beliau menulis lebih dari 200 karya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk fiqh, sejarah, dan etika. Karya-karyanya tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa, Ibnu Sahnun berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pentingnya disiplin dan manajemen kelas yang baik.<sup>11</sup>

Pada tahun 256 H (870 M) Ibnu Sahnun meninggalkan dunia di Al-Sahil pada usia 54 tahun. Pemakamannya dihadiri oleh banyak orang, termasuk Pangeran Bani Aghlab, Ibrahim bin Aghlab. Beliau dimakamkan di Qairawan dengan sebuah kubah dibangun di atas makamnya sebagai penghormatan atas jasa-jasanya, Warisan Ibnu Sahnun tetap hidup melalui pemikirannya yang terus dipelajari dan dihargai dalam konteks pendidikan Islam hingga saat ini. Kontribusinya terhadap pemikiran pendidikan Islam menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Muslim.<sup>12</sup>

## C. Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih, ialah seorang filsuf Muslim yang hidup di abad ke-10, mengembangkan konsep pendidikan akhlaknya yang mendalam dalam karya tulisnya *Tahdzib al-Akhlaq*. Pemikirannya berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas individu melalui pendidikan yang terarah. Ibnu Miskawaih juga mengemukakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui kebiasaan dan latihan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada pengajaran teori tetapi juga pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa akhlak yang baik adalah hasil dari pengembangan jiwa yang seimbang dan terarah.

Konsep pendidikan akhlaq menurut Ibnu Miskawaih merupakan gagasan yang mendalam

<sup>7</sup> Faisal Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1–21.

<sup>8</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Hal 2

<sup>9</sup> Nurhayati, "Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam {81," *Jurnal Studi Penulisan Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 81–100.

<sup>10</sup> Nurhayati.

<sup>11</sup> Ahmad Ubaedi Fathuddin, "Pemikiran Ibnu Sahnun," *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010): 193–202.

<sup>12</sup> Ahmad Ubaedi Fathuddin.

mengenai bagaimana membentuk manusia berkarakter baik melalui penyeimbangan akal, jiwa, dan dorongan emosional. Dalam pandangannya, akhlaq bukan hanya sekadar aturan tentang apa yang baik dan buruk, tetapi sebuah proses penyempurnaan diri yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan kontrol diri.<sup>13</sup> Konsep pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih termuat dalam karyanya, *Tahdzib al-Akhlaq* (Penyucian Akhlaq), yang berisi pedoman untuk mencapai keseimbangan moral yang akan membawa manusia pada kebahagiaan sejati.

Pemikiran Ibn Miskawaih di bidang akhlak ini berdasarkan dari doktrin jalan tengah (*al-wasath*) yang mana pemikiran ini mengacu pada keseimbangan, moderat, harmoni, mulia, dan juga posisi tengah antara dua ekstrem.<sup>14</sup> Dalam kitab Filsafat Akhlaq Ibnu Miskawaih yang ditulis oleh Dr. H. Supriyanto Lc., M.S.I. beliau mamaparkan dalam kitabnya bahwa konsep pendidikan akhlaq menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya, khususnya dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, menekankan pada pengembangan jiwa manusia melalui pengendalian diri, akal, dan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Menurut Miskawaih, manusia memiliki tiga daya utama:

### 1. Daya Pikir (*al-quwwah an-natiqah*),

Menurut Ibnu Miskawaih, daya pikir atau *al-quwwah an-natiqah* adalah kemampuan yang memungkinkan manusia untuk berpikir dan dapat membedakan mana yang betul dan salah, serta antara mana yang dinilai baik dan buruk.

Miskawaih menempatkan daya pikir ini sebagai yang paling tinggi di antara tiga daya manusia (bersama daya emosi dan daya keinginan), karena merupakan pembeda utama manusia dari makhluk lain dan menjadi landasan bagi kemanusiaannya. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa daya ini selalu mengarah pada kebaikan dan merupakan sumber utama pertimbangan moral.<sup>15</sup> Karena daya pikir memimpin dan mengendalikan emosi dan keinginan, dan ketika daya pikir berfungsi secara optimal, maka manusia dapat mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

### 2. Daya Emosi (*al-quwwah al-ghadhabiyah*),

Daya emosi (*al-Nafs al-Sabu'iyah*) merupakan sumber dari berbagai perasaan seperti kemarahan, keberanian, dan keinginan untuk berkuasa. Daya ini berfungsi sebagai pendorong perilaku manusia dalam menghadapi tantangan dan situasi yang menakutkan.<sup>16</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, daya emosi atau *al-quwwah al-ghadhabiyah* adalah salah satu dari tiga komponen penting dalam jiwa manusia, selain daya pikir (*al-quwwah an-natiqah*) dan daya keinginan (*al-quwwah asy-syahwiyah*). Miskawaih berpendapat bahwa pengendalian daya emosi melalui akal budi adalah kunci untuk mencapai kesempurnaan moral.<sup>17</sup> Daya emosi ini berfungsi sebagai kekuatan untuk menumbuhkan keberanian, ketangguhan, dan kemampuan menghadapi rasa takut serta hasrat untuk mencapai kekuasaan dan kehormatan.

Miskawaih menekankan bahwa daya emosi ini menempati posisi tengah di antara daya pikir dan juga daya keinginan. Daya emosi berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku moral seseorang.<sup>18</sup> Dalam jiwa yang seimbang, daya emosi harus tunduk pada daya pikir sehingga tindakan yang dihasilkan tidak didorong oleh emosi berlebihan atau ketakutan yang tak berdasar. Dengan pengendalian yang baik, daya emosi akan menghasilkan *syaja'ah* (keberanian), yaitu sifat berani yang didasari oleh perhitungan matang, tidak sembrono, dan tidak pengecut.

### 3. Daya Keinginan (*al-quwwah asy-syahwiyah*).

Menurut Ibnu Miskawaih, *al-quwwah asy-syahwiyah* atau daya keinginan merupakan salah satu dari tiga potensi jiwa manusia yang berperan dalam mengarahkan manusia kepada hal-hal yang

<sup>13</sup> Nur Indah Febriyani and Mukh Nursikin, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih," *Jurnal Sosial Dan Sains* 4, no. 6 (2024): 507–17, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400>.

<sup>14</sup> Hariyanto Hariyanto and Fibriana Anjaryati, "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2016): 111–18, <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.41>.

<sup>15</sup> Fitriani Rahayu, "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 19–38, <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.

<sup>16</sup> Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih," *Tasfiah* 1, no. 1 (2017): 50, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1843>.

<sup>17</sup> Ach Nurholis Majid, "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>.

<sup>18</sup> Nurul Khair and Kirana Fatmawati, "Psikologi Islam Ibn Miskawaih Dalam Rehabilitasi Penyakit Mental Manusia," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 151–77, <http://dx.doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.154>.

bersifat duniawi, seperti makanan, minuman, pakaian, dan kenikmatan jasadi lainnya.<sup>19</sup> Daya ini menempati posisi paling rendah dibandingkan dengan daya pikir dan daya emosi, karena cenderung menarik manusia pada kesenangan fisik yang berlebihan jika tidak dikendalikan.

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa meskipun daya keinginan ini bisa mencelakakan jika melampaui batas, ia tetap memiliki peran penting. Ketika dikendalikan secara baik dan sesuai dengan petunjuk daya pikir, keinginan ini dapat menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Misalnya, pemenuhan kebutuhan makan atau hubungan sosial secara moderat dapat menjadi bagian dari ibadah dan kebaikan jika dilakukan secara seimbang dan sesuai aturan agama.

Setiap daya ini harus dikendalikan dengan baik agar seseorang mencapai hikmah, keberanian (syaja'ah), dan kesederhanaan (al-'ifah), yang merupakan landasan dalam akhlaq yang baik.<sup>20</sup> Keseimbangan antara ketiga daya ini sangat penting agar tidak ada satu pun yang mendominasi, sehingga mengarah pada perilaku yang tidak etis.<sup>21</sup>

Miskawaih juga mengaitkan akhlaq dengan pembiasaan tindakan baik sejak dini, yang menurutnya bisa diubah dan dibentuk melalui latihan, pendidikan, serta keteladanan. Pendidikan akhlaq bagi Miskawaih bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan manusia, atau *aliman tamman*, yang merupakan keadaan manusia ideal yang dicapai dengan mencintai ilmu dan kontemplasi yang mendalam.<sup>22</sup>

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter dan moralitas dalam konteks pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kebiasaan baik, pemikirannya tetap relevan dalam konteks pendidikan saat ini, mendorong individu untuk mencapai kebahagiaan melalui akhlak yang baik.

#### D. Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Sahnun

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Sahnun dalam kitabnya *Adab al-Mu'allimin* berfokus pada pembentukan akhlak guru dan murid, serta penerapan sikap keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam proses pendidikan. Ia menekankan bahwa guru harus memiliki sikap lembut namun tegas, menghindari kekerasan yang berlebihan, serta memperlakukan murid dengan adil, tanpa memandang status ekonomi atau sosial mereka. Sahnun mengajarkan bahwa sanksi fisik diperbolehkan sebagai bentuk pengajaran, namun harus dibatasi dan tidak boleh melebihi tiga kali, kecuali mendapat izin dari orang tua.<sup>23</sup>

Selain itu konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Sahnun juga sangat berfokus pada pengembangan karakter dan moralitas siswa melalui ajaran Islam. Dalam pemikirannya, akhlak yang baik merupakan tujuan utama pendidikan, dan hal ini tercermin dalam karya terkenalnya, "*Adab al-Mu'allimin*". Berikut adalah beberapa poin penting mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Sahnun dalam kitabnya :

##### 1. Dasar Pendidikan Akhlaq :

- **Al-Qur'an dan hadits**, Ibnu Sahnun menekankan bahwa pendidikan Akhlaq harus berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Ini berarti bahwa semua nilai moral dan etika yang di ajarkan kepada siswa harus bersumber dari teks-teks suci tersebut.<sup>24</sup>
- **Pendidikan Karakter**, Beliau percaya bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa menjadi individu yang bertaqwa, jujur, dan berakhlak mulia. Pembentukan akhlak ini dianggap penting untuk menciptakan generasi yang mampu menjaga agama dan moralitas dalam masyarakat.

##### 2. Metode Pengajaran :

<sup>19</sup> Hariyanto and Anjaryati, "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter."

<sup>20</sup> Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*.

<sup>21</sup> Nizar Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49–59, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

<sup>22</sup> Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*.

<sup>23</sup> Muhammad bin Sahnun, *Terjemah Adabul Mu'allimin*, n.d.

<sup>24</sup> Nabila Aulia et al., "PERBANDINGAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU JAMA ' AH DAN IBNU SAHNUN COMPARASION OF THE CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT OF IBN JAMA ' AH AND IBN SAHNUN," 2024, 246–55.

- **Keteladanan Guru:** Ibnu Sahnun menggarisbawahi pentingnya sikap dan perilaku guru sebagai teladan bagi siswa. Seorang guru yang memiliki akhlak baik akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan respect dari murid-muridnya
- **Keterlibatan Emosional:** Ia juga menekankan perlunya pendekatan emosional dalam pendidikan, di mana guru harus menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.<sup>25</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlaq :

- **Membangun Kesadaran Sosial:** Pendidikan akhlak menurut Ibnu Sahnun bertujuan untuk meningkatkan rasa keberagaman dan kesetaraan di antara siswa, sehingga mereka dapat hidup harmonis dalam masyarakat.
- **Persiapan Generasi Masa Depan:** Beliau berpendapat bahwa pengembangan akhlak yang baik akan bisa mempersiapkan dan mewujudkan generasi muda untuk menghadapi segala tantangan di masa depan, baik dalam konteks sosial maupun spiritual.
- **Menghasilkan Individu Berilmu dan Berakhlak:** Tujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah untuk menghasilkan pribadi yang bukan hanya cerdas secara intelektual saja, akan tetapi juga mempunyai sebuah integritas moral yang tinggi, sehingga mereka bisa memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.<sup>26</sup>

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Sahnun sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini, karena konsepnya sangat menekankan bagaimana pentingnya dalam integrasi antara ilmu pengetahuan dan juga pembentukan karakter.

Ibnu Sahnun juga menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini, seperti shalat dan wudhu, serta menghindarkan anak dari aktivitas yang tidak bermanfaat. Selain itu, ia mewajibkan para guru untuk mempersiapkan siswa dalam adab (tata krama) agar mereka tumbuh dengan kesadaran akhlak yang baik, memelihara kejujuran, serta mematuhi etika Islam.<sup>27</sup>

### E. Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlaq Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun

Setelah penulis memaparkan berbagai konsep pendidikan akhlaq menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun, maka penulis mendapatkan perbandingan pendidikan akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun tersebut yang mencerminkan pendekatan berbeda dalam mendidik moral dan karakter yang sesuai dengan konteks zaman dan pemikiran mereka.

Berikut adalah beberapa perbandingan konsep pendidikan akhlaq antara Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun berdasarkan dari apa yang sudah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya :

**Tabel 1. Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlaq**

Aspek	Ibnu Miskawaih	Ibnu Sahnun
Landasan Pendidikan Akhlaq	Filsafat dan keseimbangan jiwa melalui akal, emosi, dan keinginan.	Al-Qur'an dan Hadis dengan fokus nilai Islami.
Tujuan Pendidikan Akhlaq	Kebahagiaan sejati (as-sa'adah) dan kesempurnaan jiwa melalui pengendalian hawa nafsu.	Membentuk murid taat beragama dan berakhlak mulia.
Peran Guru dan Metode Pendidikan	Latihan, pembiasaan, dan guru sebagai pembimbing moral.	Guru sebagai teladan, dengan pendekatan emosional dan kasih sayang.
Komponen Utama Akhlaq	Daya pikir, daya emosi, dan daya keinginan yang harus dikendalikan.	Penanaman nilai-nilai moral Islam, seperti shalat, wudhu, dan kejujuran.
Metode	Refleksi dan perenungan melalui	Aturan ketat di kelas dan

<sup>25</sup> Jalaludin, "Filsafat Pendidikan Islam; Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. 1, 133," n.d.

<sup>26</sup> Aulia et al., "PERBANDINGAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU JAMA ' AH DAN IBNU SAHNUN COMPARASION OF THE CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT OF IBN JAMA ' AH AND IBN SAHNUN."

<sup>27</sup> Muhammad bin Sahnun, *Terjemah Adabul Mu'allimin*.

Pengajaran Akhlaq	filsafat dan logika.	pelatihan adab.
Pandangan Terhadap Hukuman dan Disiplin	Persuasif dan reflektif, tanpa hukuman fisik.	Hukuman fisik diizinkan dalam batas tertentu dengan kelembutan.
Lingkup Pendidikan Akhlaq	Fokus pada individu untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan moral.	Mencakup komunitas dan keluarga, serta ketaatan beragama dalam kehidupan sosial.

## Kesimpulan

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun sama-sama menekankan pentingnya moralitas dalam pendidikan, namun dengan pendekatan yang berbeda. Ibnu Miskawaih menekankan keseimbangan jiwa melalui pengendalian akal, emosi, dan keinginan, yang secara filosofis diarahkan untuk mencapai kebahagiaan sejati (as-sa'adah) melalui penyeimbangan jiwa. Di sisi lain, Ibnu Sahnun mengedepankan nilai-nilai Islami dengan dasar Al-Qur'an dan Hadis, serta berfokus pada disiplin dan adab praktis. Metode pendidikan Ibnu Sahnun lebih bersifat normatif, dengan penekanan pada keteladanan guru dan pengajaran langsung mengenai etika. Dengan demikian, pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun memberikan perspektif yang beragam namun saling melengkapi, yang sama-sama relevan untuk pengembangan karakter dan moralitas dalam konteks pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Faisal. "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral , Etika Dan." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1–21.
- Ahmad Ubaedi Fathuddin. "Pemikiran Ibnu Sahnun." *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010): 193–202.
- Aulia, Nabila, Afandi Putri, Rifdahtul Choirah Zulkarnaen, and Annisa Maulidina Sahara. "PERBANDINGAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU JAMA ' AH DAN IBNU SAHNUN COMPARASION OF THE CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT OF IBN JAMA ' AH AND IBN SAHNUN," 2024, 246–55.
- Azizah, Nurul, Universitas Wahid, and Hasyim Semarang. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia" 5, no. 2 (2017).
- Firmansyah, Deri, and Asep Suryana. "Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 58–82. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>.
- Hariyanto, Hariyanto, and Fibriana Anjaryati. "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2016): 111–18. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.41>.
- Herningrum, Indah, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Salah Satu Misi Agama Islam Adalah Untuk Menyempurnakan Akhlak Manusia . Akhlak Al Karimah Yang Diajarkan Dalam Islam Merupakan Orientasi Yang Harus Dipegang Oleh Setiap Muslim . Seorang Yang Hendak Memperoleh Kebahagiaan " 19, no. 01 (2019): 46–56.
- li, B A B, and Pengertian Pendidikan Akhlak. "Insa<nyah," 2013, 22–61.
- Indah Febriyani, Nur, and Mukh Nursikin. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih." *Jurnal Sosial Dan Sains* 4, no. 6 (2024): 507–17. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400>.
- Jalaludin. "Filsafat Pendidikan Islam; Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya , (Jakarta: Raja Grapindo Pesada, 1994), Cet.1,133," n.d.
- Jamal, Syafa'atul. "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih." *Tasfiah* 1, no. 1 (2017): 50. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1843>.
- Khair, Nurul, and Kirana Fatmawati. "Psikologi Islam Ibn Miskawaih Dalam Rehabilitasi Penyakit Mental Manusia." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 151–77. <http://dx.doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.154>.
- Majid, Ach Nurholis. "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>.
- Maskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak. Terj.Helmi Hidayat*, 1998.



Muhammad bin Sahnun. *Terjemah Adabul Mu'allimin*, n.d.

Muhrin. "Akhlak Kepada Diri Sendiri." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768>.

Nizar, Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

Nurhayati. "Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam {81}." *Jurnal Studi Penulisan Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 81–100.

"PENDIDIKAN AKHLAK," n.d., 14–55.

Rahayu, Fitriani. "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 19–38. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.